

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Dalil-Dalil Memilih Pemimpin Non Muslim dan Penafsiran Menurut Sayyid Quthb dan Hasbi Ash-Shiddieqy

Dalam hal ini, peneliti mendapatkan beberapa ayat yang membahas tentang pemimpin non-Muslim atau menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin. Kemudian penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab *Tafsir Fi Zhilail Qur'an* dan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nuur*. Diantaranya adalah:

##### 1. Q.S. Ali Imran(3): 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُخَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Artinya :

“Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai para wali dengan mengesampingkan orang-orang mukmin. Siapa yang melakukan itu, hal itu sama sekali bukan dari (ajaran) Allah, kecuali untuk menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya (siksa-Nya). Hanya kepada Allah tempat kembali.”

##### a. Penafsiran Menurut Sayyid Quthb

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb menjelaskan tentang ayat ini bahwa perbuatan *taqiyah* (berpura-pura melakukan sesuatu pada zahir karena menjaga keselamatan diri) hanya dibenarkan kepada mereka yang takut di setengah-setengah negeri dan di waktu-waktu yang tertentu saja, tetapi hendaklah *taqiyah* itu berupa *taqiyah* lisan saja bukannya *taqiyah* kasih mesra dan kesetiaan di hati dan bukan pula kesetiaan dalam bentuk amalan dan tindakan. Ujar Ibn Abbas r.a.: *taqiyah* itu bukannya dengan tindakan tetapi hanya dengan lisan. Oleh itu tidak termasuk di dalam *taqiyah* yang di benar syara' mengadakan hubungan yang mesra di antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang kafir, yaitu orang yang tidak redha berhakimkan kepada kitab Allah di dalam urusan kehidupan umumnya sebagaimana difahamkan oleh ayat ini secara tidak langsung dan oleh ayat lain di tempat yang lain di dalam surah ini secara terus terang. Begitu juga ia tidak termasuk dalam *taqiyah* yang dibenarkan syara' orang-orang yang beriman mengadakan usaha kerjasama dan saling bantu-membantu dengan orang kafir secara amali dalam apa bentuk sekalipun atas nama *taqiyah*. Tipu helah yang seperti ini tidak harus dilakukan ke atas Allah.<sup>65</sup>

#### b. Penafsiran Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy

Sementara itu, Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan penafsiran tentang ayat ini bahwa para muslim janganlah memilih orang kafir

<sup>65</sup> Sayyid Quthb, *Op.Cit*, h.450.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai teman yang erat, yang membuka rahasia-rahasia agama, serta mendahulukan kemaslahatan mereka daripada kemaslahatan para muslim. Yang harus kita lakukan adalah menempatkan mereka pada tempat yang sesuai dengan kehendak (ketentuan) agama untuk kemaslahatan agama kita. Siapapun orang muslim yang menjadikan orang kafir sebagai penolong yang justru mendatangkan kemudharatan bagi agama, berarti dia melepaskan diri dari wilayah (petunjuk, naungan) Allah. Sikapnya bisa digolongkan tidak taat kepada aturan Allah, dan tidak menolong agama Allah. Dengan demikian putuslah hubungannya dengan Allah, dan masuklah dia dalam golongan orang kafir. Kamu hanya boleh mengadakan perahabatan dengan para kafir dalam keadaan takut. Dalam keadaan untuk memelihara keselamatan diri itulah, kamu diperbolehkan membuat hubungan pertemanan dengan mereka sekedar yang diperlukan. Selain itu, dari ayat ini juga bisa diperoleh pemahaman bahwa tidak ada halangan bagi pemerintahan Islam untuk menjalin perjanjian persahabatan dan kerja sama dengan pemerintah-pemerintah yang bukan Islam untuk sesuatu kemanfaatan. Tetapi, jika perjanjian persahabatan itu justru akan mendatangkan kemudharatan bagi agama, kita dilarang keras melakukannya. Menjalinkan persahabatan dengan orang kafir boleh dilakukan, baik kita dalam kondisi lemah ataupun dalam kondisi



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kuat. Nabi Muhammad sendiri pernah mengadakan perjanjian damai dengan Bani Khuza'ah yang musyrik.<sup>66</sup>

2. Q.S. An-Nisa'(5): 139

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلِيتَهُمُ الْعِزَّةُ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

Artinya :

“(Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pelindung dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? (Ketahuilah) sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah.”

a. Penafsiran Menurut Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memberikan pendapat bahwa orang-orang kafir yang disebutkan di sini menurut pendapat yang paling kuat adalah kaum Yahudi, yang orang-orang munafik berlindung kepada mereka, bersembunyi di sisi mereka, dan bersama mereka mengatur siasat dan tipu daya terhadap kaum muslimin. Allah Azza Wa Jalla bertanya dengan nada ingkar, “Mengapa mereka menjadikan orang kafir sebagai pelindung? Mengapa mereka menepatkan diri mereka dalam posisi seperti ini dan bersikap seperti ini? Apakah mereka mencari kemuliaan dan kekuatan di sisi orang kafir?” Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla yang memonopoli kekuatan itu. Karena itu, tidak akan mendapatkan kekuatan tersebut kecuali

<sup>66</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, h.567-568.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang yang setia kepada-Nya, dan berlandung di bawah naungan-Nya.<sup>67</sup>

b. Penafsiran Menurut Hasbi Ash-Shidieqy

Sementara itu, Hasbi Ash-Shidieqy memberikan pendapat dalam penafsiran ayat ini bahwa para Munafik adalah mereka yang menggunakan orang-orang kafir yang memusuhi orang-orang mukmin menjadi wali, penolong, dan pengendali urusannya. Mereka tidak mau menerima bantuan para mukmin. Sebaliknya, memberikan pertolongan kepada orang-orang kafir, karena mereka berpendapat bahwa kekuasaan akan kembali ke tangannya. Mereka insaf bahwa para muttaqin yang meperoleh yang baik, karena Allah SWT. tetap berada beserta mereka. Apakah kamu mencari kekuatan, kebesaran dan kemajuan daripada kafir itu? Bagaimana kebesaran dan kekuatan itu akan kamu capai dari mereka, sebab mereka itu musuh Allah. Ingatlah, kebesaran dan kemuliaan ataupun kejayaan itu semuanya kepunyaan Allah. Karena itu, carilah kemuliaan dari Allah, bukan dari yang lain.<sup>68</sup>

3. Q.S. An-Nisa'(5): 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

<sup>67</sup> Sayyid Quthb, *Op.Cit*, h.103.

<sup>68</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, h.977.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menjatuhkan hukuman) atasmu?”

a. Penafsiran Menurut Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memberikan pendapat tentang ayat ini, menurutnya, kembali diserukan kepada orang-orang yang beriman dengan menyebut sifat yang memisahkan dan membedakan mereka dari orang-orang di sekitar mereka; sifat yang membedakan *manhaj*, perilaku, dan realitas mereka; sifat yang karenanya mereka menyambut seruan itu dan mematuhi pengarahan-pengarahan yang diberikan Allah. Diserukan kepada mereka dengan menyebut sifat ini supaya mereka jangan menempuh jalan hidup kaum munafik dan jangan menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, pelindung, kekasih, dan kawan setia, dengan meninggalkan orang-orang yang beriman.<sup>69</sup>

b. Penafsiran Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy

Sementara itu, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy hendaknya orang-orang mukmin memberikan pertolongan kepada para kafir, baik dengan ucapan ataupun perbuatan, yang hasilnya justru mendatangkan kemudharatan bagi para muslim, baik perorangan ataupun lembaga, lebih-lebih yang merugikan agama. Ya, ibarat

<sup>69</sup> Sayyid Quthb, *Op, Cit*, h.109.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pepatah Indonesia, memberi air susu dibalas air tuba. Kebaikan dibalas dengan kejahatan. Mengenai pemakaian tenaga non-Muslim dalam pemerintahan Islam tidak dilarang. Para sahabat telah mempergunakan tenaga ahli dari Yahudidan Nasrani dalam jabatan pemerintahan, sepanjang mereka tidak menimbulkan kemudharatan bagi pemerintahan Abbasiyah.<sup>70</sup>

4. Q.S. Al-Maidah(6): 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”

- a. Penafsiran Menurut Sayyid Quthb  
Sayyid Quthb memberikan pandangan terhadap ayat ini, menurutnya ada baiknya kami jelaskan terlebih dahulu makna kata *walayah/wilayah* yang Allah melarang orang-orang beriman untuk melakukan hal ini antara mereka dan orang-orang Yahudi dan

<sup>70</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, h.983.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nasrani. Sesungguhnya yang dimaksud *wilayah* adalah saling tidak memberikan kesetiaan dengan mereka, dan tidak terikat dengan makna mengikuti agama mereka. Karena mereka sangat jauh kemungkinannya orang Muslim mengikuti orang-orang Yahudi dan Nasrani di dalam beragama. Yang ada adalah saling memberikan loyalitas dan saling membantu. Hal ini merupakan masalah yang samar/kabur bagi kaum muslimin sehingga mereka menyangka bahwa masalah ini diperbolehkan bagi mereka dengan alasan kepentingan bersama. Toleransi Islam terhadap Ahli Kitab adalah suatu persoalan, sedang menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah persoalan lain. Tetapi, keduanya menjadi kabur bagi sebagian kaum muslimin yang belum matang dan belum lengkap pengetahuannya terhadap hakikat agama dan fungsinya dengan sifat nya sebagai gerakan *manhajiyah* yang realistis.<sup>71</sup>

b. Penafsiran Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy

Sementara itu, Hasbi Ash-Shiddieqy memberikan pendapatnya terkait ayat ini bahwa mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya baik secara lisan yang disertai keikhlasan ataupun yang terbit dari hati nurani yang ikhlas, kamu benar-benar tidak layak mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah, yaitu menjadikan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani sebagai penolong-penolongmu yang erat. Kamu memberikan kasih sayangmu kepada

<sup>71</sup> Sayyid Quthb, *Op.Cit*, h.250.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka, berjanji setia dan membuka rahasiamu kepada mereka. Apabila terjadi kerjasama, bantu-membantu, dan bersahabat setia antara dua orang berlainan agama untuk kemaslahatan-kemaslahatan dunia, yang demikian itu tidaklah masuk ke dalam larangan ayat ini, apabila para Muslimin bersahabat setia dengan suatu umat yang tidak Islam karena persesuaian maslahat, yang demikian itu tidak dilarang.<sup>72</sup>

#### 5. Q.S. Al-Maidah(6): 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yang menjadikan agamamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab suci sebelummu dan orang-orang kafir, sebagai teman setia(-mu). Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin.

#### a. Penafsiran Menurut Sayyid Quthb

Akal yang sehat dan lurus melihat segala sesuatu yang ada di sekitarnya itu mengisyaratkan dan menyerukan Iman kepada Allah. Ketika akal itu rusak maka ia tidak akan melihat isyarat-isyarat ini. Sedangkan ketika akal itu sehat, akal itu akan merasakan keindahan

<sup>72</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit*, h.1098.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan kemuliaan beribadah kepada Tuhan alam semesta ini, sehingga ia tidak menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Ejekan dan permainan terhadap ibadah ini dilakukan oleh orang-orang Ahli Kitab khususnya orang Yahudi, pada masa Al-Quran turun kepada Rasulullah SAW. Agama Islam menyuruh pemeluknya agar melakukan toleransi dan melakukan pergaulan yang baik dengan Ahli Kitab. Khususnya, mereka yang mengatakan, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang Naasrani.” Akan tetapi, Al-Qur’an melarang mereka memberikan loyalitas dan kesetiaan kepada mereka semua, karena toleransi dan bergaul dengan baik itu adalah masalah akhlak dari perilaku, sedangkan masalah loyalitas adalah masalah akidah dan masalah penataan umat.<sup>73</sup>

#### b. Penafsiran Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy

Dalam ayat ini, Tuhan mempergunakan gelar Ahlul Kitab untuk Yahudi dan Nasrani, sedangkan gelar kafir untuk memanggil orang-orang musyrikin. Islam membolehkan kita memakan makanan Ahlul Kitab, menikahi perempuan-perempuannya, menerima pembayaran pajak dari mereka, dan membiarkan mereka tetap memeluk agamanya. Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah diberikan kitab sebelummu, demikian pula orang-orang musyrik, menjadi pengendali urusanmu. Mereka terus menerus berusaha mempersulitmu, walaupun pada lahirnya mereka memperlihatkan sikap bersahabat. Mereka mengolok-olok agama mu.

<sup>73</sup> Sayyid Quthb, *Op. Cit*, h.265.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada diantara mereka yang menunjukkan keimanannya kepada para mukmin, sedangkan batinnya menyembunyikan kekafiran. Dalam sekejap, mereka melahirkan kekafiran di dalam lisannya. Mereka berbuat demikian untuk mengolok-olok agama mu.<sup>74</sup>

#### 6. Q.S. Al-Maidah(6): 81

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوا أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَسِقُونَ

Artinya :

“Seandainya mereka beriman kepada Allah, Nabi (Muhammad), dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai sekutu. Akan tetapi, banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik.”

#### a. Penafsiran Menurut Sayyid Quthb

Dari penafsiran ayat ini, tanpaklah tiga macam hakikat yang menonjol. Pertama, Ahli Kitab seluruhnya kecuali sedikit saja yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW, tidak beriman kepada Allah SWT. karena mereka tidak beriman kepada Rasul terakhir. Al-Qur'an tidak meniadakan dari mereka keimanan kepada Nabi SAW saja, tetapi juga meniadakan dari mereka keimanan kepada Allah. Kedua, Ahli Kitab seluruhnya diseru untuk memeluk agama Allah, melalui lisan Nabi Muhammad. Kalau mau memenuhinya, berarti mereka beriman dan menjadi

<sup>74</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, h.1108.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemeluk agama Allah. Tapi kalau tidak mau, maka mereka itu sebagaimana yang disifatkan oleh Allah. Ketiga, tidak ada kesetiaan dan tolong menolong antara mereka dan kaum Muslimin dalam urusan apapun. Karena setiap urusan hidup kaum Muslimin tunduk terhadap perintah agama. Adapun yang masih berlaku ialah bahwa Islam menyuruh kaum Muslimin berbuat baik kepada Ahli Kitab di dalam pergaulan dan tingkah laku, dan supaya melindungi jiwa dan harta serta harga diri mereka di negara Islam. Juga supaya membiarkan mereka mengikuti kepercayaannya, dan supaya mengajak mereka masuk Islam dengan cara baik dan berdiskusi dengan mereka dengan cara yang baik pula. Juga supaya memenuhi perjanjian dan perdamaian dengan mereka selama mereka juga memenuhinya, dan dalam kondisi apa pun mereka tidak membenci urusan agama Islam.<sup>75</sup>

b. Penafsiran Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy

Sekiranya orang Yahudi yang membuat janji setia dengan orang musyrikin benar-benar beriman kepada Allah dan Nabi Musa. Sebagaimana yang mereka dakwakan dan mereka beriman kepada apa yang diturunkn kepada Musa, tentulah mereka tidak mempergunakan orang-orang musyrik Quraisy sebagai penolong dan sahabat setia menentang Nabi. Sebenarnya persekutuan yang terjadi antara orang Yahudi dan musyrikin karena kedua golongan

<sup>75</sup> Sayyid Quthb, *Op.Cit*, h.299-300.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu tidak percaya kepada Allah, kepada Nabi Muhammad dan kepada apa yang diturunkan kepadanya. Orang-orang Yahudi memang bersahabat setia dengan para musyrik dan para munafik. Sebab mereka itu sependirian dalam memusuhi Nabi Muhammad dan para mukmin. Tetapi kebanyakan dari mereka bersifat curang dan menyimpang dari batas-batas agama serta dasar-dasar yang umum. Mereka hanya menginginkan kemegahan dan menjadi pemimpin. Mereka lebih mengutamakan hawa nafsu, walaupun dengan jalan-jalan curang.<sup>76</sup>

#### B. Metode Penetapan Hukum Sayyid Quthb dan Hasbi Ash-Shiddieqy

##### 1. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb dalam karya tafsirnya berjudul *Tafsir fi Zhilail al-Qur'an*, merujuk dua sumber tahapan yakni: mengambil penafsiran *bil Ma'tsur*, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Tafsir ini bercorak *Adabi wa al-Ijtimâ'i* (sastrabudaya dan kemasyarakatan) yang terlihat dari latar belakang pribadinya dan keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat Mesir saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir bernafaskan pergerakan. Baginya, hal ini sebagai solusi bagi permasalahannya, yaitu dengan menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Pada *Manhaj al-tafsîr al-'âm* tafsir ini termasuk ke dalam metode *tahlili*, yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunan mushaf,

<sup>76</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op.Cit*, h.1132.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Sedangkan pada manhaj khusus tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh tafsir lainnya. Diantaranya: memulai penjelasannya dengan menyusun, mengelompokkan, dan mengaitkan ayat-ayat yang berhubungan terlebih dahulu, Menjelaskan maksud dari ayat secara global, menyebutkan muqadimah di awal surah latar belakang, pokok pembicaraan dan menyebutkan sebab turun ayat jika ada, Menafsirkan ayat dengan menyebutkan ayat lain/ hadits yang senada, membahas arti ayat dari segi bahasa, menegaskan halhal yang dianggap penting dan berhubungan dengan perilaku manusia, meluruskan interpretasi keliru yang berkembang di masyarakat, diakhiri dengan mencoba memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>77</sup>

#### 2. Hasbi Ash Shiddieqy

Hasbi dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai metode global (ijmali). Kategori ini dikarenakan Hasbi menafsirkan ayat secara global. Terlihat ketika Hasbi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci. Pola-pola penjelasannya juga singkat, sederhana dan hanya mengungkapkan kandungan makna suatu ayat secara umum. Tafsir An-Nuur juga menggunakan metode analisis (tahlili). Ada penggabungan antara ijmali dan tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dikatakan menggunakan metode tahlili karena

<sup>77</sup> Nana Najatul Huda, "Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub", Jurnal, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), h.75-76.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasbi juga menggunakan ayat-ayat tertentu secara luas. Terkadang dalam menafsirkan ayat, Hasbi menggunakan munasabah (hubungan/korelasi) antar ayat dan menjelaskan maksud hubungan antara ayat tersebut.<sup>78</sup>

Tafsir ini juga menggunakan campuran antara *bi al-ra'yi* dan *bi al-mas'ur*. Hal ini dapat dilihat dari sumber-sumber penafsiran yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sumber tafsir Hasbi adalah *al-naqli* dan *al-aqli*. Hal ini dikarenakan Hasbi menyebutkan riwayat dalam tafsir ini tidak hanya di dalam beberapa surat saja, tetapi hampir penafsirannya didominasi dengan hadis-hadis yang terdapat di dalam tafsir ini sebanyak 209 hadis. Dan ini juga berdasarkan pernyataan Hasbi di muqaddimah kitabnya yang mengatakan bahwa, dalam tafsir ini ia berpedoman kepada tafsir induk, baik itu kitab tafsir *bi al-ma'sur* maupun kitab tafsir *bi al-ma'qul*.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Husnol Hotimah, "Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Karya Hasbi As-Shiddieqi", Makalah, (Jember: UIN KH. Achmad Siddiq, 2023), h.6-7.

<sup>79</sup> Hasbi Ash-Shiddieqi, *Op.Cit*, h.xv.